

Journals of Economics Development Issues (JEDI)

URL: <http://JEDI.upnjatim.ac.id/index.php/JEDI>

JEDI

Eksplorasi Sumber Daya Alam Dan Ketahaan Ekonomi Lokal (Studi Literatur Pada Destinasi Wisata Labuan Bajo)

Vinka Alysia¹ Erly Erlan Kurniawati² Alfadia Fitri Aini³ Ana Toni Roby Candra Yudha⁴

¹ Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: g71219058@student.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is the practice of exploitation of natural resources in Labuan Bajo and the economic impact of the local community of Labuan Bajo on the practice of exploitation of natural resources. This research method is qualitative with library study approach. Studies that emphasize the elaboration of empirical studies and literature studies. The results of this study are in the analysis of the impact of natural resource exploitation in Labuan Bajo, it is known that the exploitation of natural resources through land privatization is carried out by investors to carry out tourism development plans and gain personal benefits and fishermen and tour guides as local residents experience marginalization due to loss of livelihood locations, because fishermen lose their land due to the wealth of underwater natural resources being privatized by investors which are used for dive tourism. This is also experienced by local people who are struggling in the tourism industry, because they are unable to compete with foreign businessmen in the tourism sector.

Key words : *Exploitation, Natural Resources, Local Communities*

Tujuan dari penelitian ini adalah Praktek Eksploitasi SDA yang Terjadi di Labuan Bajo serta Dampak Perekonomian yang Terjadi pada Masyarakat Lokal Labuan Bajo terhadap Adanya Praktek Eksploitasi SDA. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library study. Studi yang menekankan pada elaborasi dari studi empiris dan studi literatur. Hasil penelitian ini adalah Dalam analisis dampak eksploitasi SDA di Labuan Bajo, diketahui bahwa adanya eksploitasi SDA melalui privatisasi lahan yang dilakukan oleh para investor untuk menjalankan rencana pembangunan pariwisata dan meraih keuntungan pribadi dan nelayan dan pramuwisata sebagai warga lokal mengalami marginalisasi akibat hilangnya lokasi pencaharian, karena nelayan kehilangan lahan akibat kekayaan sumber daya alam bawah lautnya diprivatisasi oleh

Kata kunci: *Internalisasi, Ekonomi, Pancasila* investor yang digunakan untuk dive tourism. Begitu pula dialami oleh masyarakat lokal yang bergelut di industri pariwisata, karena kalah saing dengan pebisnis asing dalam lingkup pariwisata

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Labuan bajo secara geografis terletak di Pulau Nusa Tenggara detailnya adalah di paling barat pulau Flores. Labuan Bajo adalah satu dari Sembilan belas daerah yang terletak di kecamatan Komodo. Awal mulanya Labuan Bajo hanya sebagai ibu kota kelurahan dan juga kabupaten dari Manggarai Barat yang sekarang mulai berkembang menjadi kota Labuan Bajo. Labuan Bajo memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah seperti pantai-pantai yang memiliki daya tarik keindahan bawah laut yang sangat memanjakan mata dan juga tentunya habitat alami dari spesies komodo yang hanya terdapat di Indonesia dan tergolong ke dalam spesies kadal langka. Komodo pula merupakan satu-satunya binatang purba yang masih hidup hingga saat ini serta adanya Taman Nasional Komodo yang pernah masuk dalam tujuh keajaiban dunia yang membuat labuan bajo memiliki berbagai destinasi yang sangat menarik minat wisatawan untuk dikunjungi. Di Pulau Komodo, hingga tahun 2009 tercatat terdapat 1300 ekor Komodo yang hidup di pulau ini, dan hidup serta berkembangbiak dengan sangat baik. Bahkan dengan spesies Komodo yang hidup di pulau lain seperti Pulau Rinca dan Gili Motang jumlah Komodo keseluruhan mencapai 2500 ekor. Ditambah lagi dengan 100 spesies Komodo yang hidup di kawasan Cagar Alam Wae Wuul, yang lokasinya tidak termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Komodo namun tetap berada di daratan Flores. Selain kekayaan alam yang dimiliki, Labuan Bajo juga kaya akan kebudayaannya. Seperti contoh ketika kita berkunjung ke Desa Melo, kita akan disambut dengan tari tanam padi, selain itu kita juga bisa menyaksikan Tarian Caci. Karena keindahan yang begitu bagus sehingga menjadikan Labuan Bajo menduduki peringkat pertama dari 10 destinasi wisata pilihan dikutip dalam (CNNIndonesia.com).

Taman Nasional ini terancam dilanda bencana ekologi dan sosial karena adanya kebijakan pemerintah yang merubah kawasan konservasi dengan luas 132.572 hektar tersebut untuk dijadikan episentrum investasi berbasis pariwisata kelas super-premium. Hal ini tak hanya memiliki dampak buruk bagi keberlanjutan ekosistem alami dari

Komodo, kebijakan kontroversial ini juga berdampak buruk bagi sosial ekonomi yang memiliki potensi mengganggu peran Taman Nasional Komodo sebagai ruang penghidupan bersama bagi pelaku bisnis pariwisata serta penduduk lokal Labuan Bajo. Baru baru ini beredar luas foto dari Komodo yang menghalalau truk pengangkut material proyek pertanda akan adanya penolakan pembangunan kawasan Taman Nasional Komodo dari spesies Komodo itu sendiri. Penolakan pembangunan proyek Jurassic Park ini pula datang dari berbagai lapisan masyarakat terutama dari masyarakat lokal itu sendiri yang menganggap bahwa masyarakat dan Komodo bisa hidup berdampinga. Bahkan Direktur Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Nusa Tenggara Barat Bapak Umbu Wulang Tanaamahu Paranggi menyebutkan bahwa alasan penolakannya terhadap proyek dengan konsep Jurassic Park di Pulau Komodo itu justru akan mengancam keberlangsungan hidup Komodo. Menurut Direktur Walhi NTT, Bapak Umbu Wulang Tanaamahu Paranggi berkata bahwa pemerintah seharusnya menjaga keberlangsungan hidup dari spesies Komodo dengan tidak mengubah ekosistemnya dengan bangunan-bangunan beton yang justru dapat mengancam hidup Komodo itu sendiri dan semestinya pemerintah berfokus untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan konservasi dan sains untuk pengembangan ekosistem Komodo daripada melakukan pembangunan yang massif karena pembangunan dengan skala besar justru berdampak buruk bagi rusaknya ekosistem Komodo. Menurut Walhi, Pulau Komodo dan Pulau Rinca secara ekologi memiliki topografi yang paling cocok bagi tumbuh kembang spesies Komodo.

Apabila keberlangsungan hidup dari Komodo terganggu akan mengakibatkan putusnya rantai makanan yang dimana menempatkan Komodo di puncak rantai makanan tersebut, yang apabila ekosistem komodo terganggu maka akan menyebabkan kepunahan yang nantinya akan berdampak besar bagi kerusakan alam semesta karena rantai makanan terputus dan berakibat buruk pula bagi kehidupan manusia serta sektor bisnis itu sendiri. Kasus seperti TN Komodo ini sebelumnya telah terjadi di kawasan konservasi seperti Cagar Alam dan Taman Nasional di Benua Afrika yang menjadikan keberagaman satwa endemic sebagai

daya tarik utama bisnis pariwisata. Namun, seperti agadium klasik, sumber daya alam adalah berkah berkah sekaligus kutukan. Di Afrika, meski keberadaan kawasan-kawasan itu telah mendatangkan devisa yang besar bagi negaranya, investasi pariwisata yang makin tak terkendali justru telah memicu krisis ekologi dan sosial. Dari sisi dampak ekologi, investasi pariwisata yang masif pada kawasan konservasi di Afrika telah memicu kerusakan habitat alami satwa dan vegetasi setempat. Di cagar alam Maasai Mara di Kenya, peningkatan tajam jumlah pondok penginapan (lodges) wisatawan dalam kawasan konservasi semakin mempersempit ruang migrasi alami satwa. Hingga hari ini di cagar alam tersebut terdapat kurang lebih 25 pondok penginapan permanen dengan total 3.000 kamar (beds), melonjak tinggi dari hanya 6 pondok dengan 300 kamar pada 1980.

Dampak ekologi dari aktivitas bisnis di Indonesia ternyata tidak hanya terjadi di TN Komodo saja, namun bentuk dampak dampak tersebut terjadi juga dalam berbagai bentuk, tempat, dan waktu yang berbeda. Masih segar diingatan kita semua, pada 2019 terjadi kebakaran hutan yang cukup besar. Dari analisis Greenpeace sekitar 3.403.000 hektar (ha) lahan terbakar antara tahun 2015-2018 di Indonesia. dan sekitar lebih dari 80% bekas pembakaran lahan tersebut di alih fungsikan menjadi lahan kelapa sawit atau komoditas lainnya. Selain pembakaran hutan adapula kerusakan alam lainnya yaitu terumbu karang dan perubahan suhu permukaan air yang mengakibatkan #krisisiklim dan menyebabkan fenomena coral bleaching, sekitar 35,15% terumbu karang di Indonesia masuk kategori buruk karena keserakahan suatu bisnis guna mendapat profit yang lebih besar (Habibi & Yudha, 2017).

Oleh karena itu, penulis berusaha menjawab permasalahan ini melalui penelitian dengan judul “Analisis Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Kawasan Labuan Bajo bagi Perekonomian Masyarakat Lokal Labuan Bajo”, topik ini sangat menarik untuk dibahas karena penduduk lokal Labuan Bajo termasuk yang terdampak paling besar, baik dari segi ekologi yang mengancam kerusakan alam di Labuan bajo, serta adanya dampak sosial ekonomi yang membuat mata pencaharian mereka terancam tergusur akibat

adanya pembangunan *Jurassic Park* ala Indonesia di Labuan Bajo tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana Praktek Eksploitasi SDA yang Terjadi di Labuan Bajo?

Bagaimana Dampak Perekonomian yang Terjadi pada Masyarakat Lokal Labuan Bajo terhadap Adanya Praktek Eksploitasi SDA?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan studi dari penelitian adalah, *pertama*, untuk Mengetahui Bagaimana Praktek Eksploitasi SDA yang Terjadi di Labuan Bajo; *kedua*, untuk dampak Perekonomian yang Terjadi pada masyarakat Lokal Labuan Bajo terhadap Adanya Praktek Eksploitasi SDA

KAJIAN LITERATUR

Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan hasil dari alam yang bisa digunakan sebagai alat mencapai kebutuhan pada manusia. Dalam laporan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada bidang SDA yang dikategorikan menjadi dua jenis, meliputi sumber daya hayati serta sumber daya non hayati (Djaelani, 2011). Adapun sifat dalam sumber daya alam dibagi menjadi tiga jenis yaitu sumber daya alam abadi, sumber daya alam terbarukan, sumber daya alam tidak terbarukan (Jazuli, 2015).

Sumber daya alam hayati berawal dari hewan atau tumbuhan. Contoh sumber daya alam hayati adalah yaitu bebek, padi, wortel, papaya, dan lainnya. Sedangkan sumber daya tidak hayati yaitu sumber daya alam yang tidak bersumber dari makhluk hidup (Dewi et al., 2021). Contohnya yaitu sinar matahari, air, tanah, udara, gas, dan bahan tambang, minyak serta gas alam. Sumber daya alam yang dapat diperbarui berarti adalah dapat didaur ulang. Seperti hewan, tumbuhan, pohon dan ikan. Sumber daya alam tak terbarukan dibentuk oleh proses alam dan membutuhkan waktu yang panjang untuk disebut sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diproduksi kembali atau terbatas (Yunita, 2016). Sumber daya alam ini pada akhirnya akan

musnah, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin untuk beregenerasi. Seperti batu bara, gas alam, serta minyak bumi. Sumber daya alam yang kekal adalah sumber daya alam yang akan selalu tersedia serta tidak akan pernah musnah dari muka bumi. Misalnya udara, air, sinar matahari, ombak, dan angin, serta panas bumi.

Masyarakat Lokal

Masyarakat mempunyai arti sebagai orang-orang banyak dalam arti luas, serta mereka terikat dalam budaya yang sama dengan yang mereka pikirkan. MacQueen dkk (2001) mengatakan bahwa masyarakat memiliki lima unsur, yaitu: lokasi berperan sebagai wujud geografis; adanya kepentingan bersama; tindakan bersama berdasarkan konsistensi identitas (Boğan & Sarıışık, 2019), ikatan sosial atau dengan adanya kohesi; adanya keberagaman. Ciri-cirinya yaitu, masyarakat yang berada di wilayah pinggir pantai serta pulau kecil yang digolongkan menjadi tiga, diantaranya yaitu masyarakat lokal, masyarakat adat, serta masyarakat yang taat hukum adat setempat, serta diuraikan dalam UU Nomor 1 Pasal 1 27/2007 jo. UU Nomor 1 Th 2014 yang membahas Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

MHA merupakan kelompok yang secara konservatif tinggal dalam suatu wilayah di dalam wilayah Indonesia dikarenakan adanya ikatan dengan para leluhur, kedekatan dengan tanah leluhur, serta sumber daya alam, serta hukum adat yang ada pada lingkup masyarakat tersebut. Peraturan Undang-Undang adat di wilayah adat mereka sesuai ketentuan yang berlaku. Dari definisi tersebutlah, tercipta empat syarat utama untuk memanggil komunitas Masyarakat Hukum Adat, yaitu terkait dengan asal mula leluhur; masyarakat ini mempunyai leluhur orang-orang terdahulu dan sejarah daerah dari tempat tinggal mereka, yang dianggap secara turun-temurun diwariskan dan harus dijaga (Pramestyan, 2021). Sejarah ini biasanya tertera pada nama MHA dan menggambarkan kekerabatan serta hubungan darah diantara MHA yang satu dengan MHA yang lain. Hubungan yang erat dengan sumber daya alam serta tanah adat; MHA terikat pada sumber daya alam di dalam yurisdiksinya (wilayah pengelolaan adat).

Kata “lokal” disini menjelaskan bahwa batasan lokasi geografis atau spasial merupakan wujud utama dari masyarakat lokal. Dari definisi tersebut, dapat ditarik karakteristik *local society* diantaranya adalah:

- a) Pranata sosial masyarakat sehari-hari didasarkan pada nilai dan norma berlaku di masyarakat secara luas; Masyarakat lokal menciptakan norma yang secara luas disepakati bersama di dalam kehidupan keseharian serta pola-pola pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat di dalamnya struktur pemerintahan, ladang pemenuhan nafkah masyarakat, hubungan sosial di lingkungan masyarakat, pola strata sosial, adat istiadat yang berkembang, tanggung jawab dan juga pembagian tugas yang setiap saat dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama (Setiawan & Herman, 2011).
- b) Tidak secara penuh bergantung dan terikat kepada sumber daya alam yang terdapat di pesisir serta pulau kecil; orientasi masyarakat lokal bukan hanya mencukupi kebutuhan hidupnya atas keanekaragaman sumber daya yang ada di pulau kecil khususnya daerah pesisir baik dalam perikanan budidaya, tangkap, ataupun melalui pariwisata, namun secara umum masyarakat lokal memanfaatkan sumber daya yang terdapat di dalam aspek peternakan dan juga pertanian, banyak pula yang bekerja sebagai pegawai negeri ataupun swasta (Siswahto & Muryani, 2020).

Masyarakat konservatif (tradisional) merupakan masyarakat perikanan konservatif yang wewenang tradisionalnya tetap disahkan dalam proses pelaksanaan kegiatan menangkap ikan ataupun aktivitas lainnya dianggap benar di suatu daerah yang terdapat di perairan kepulauan melalui ketentuan hukum laut internasional. Pada pengertian tersebut (Yudha & Muizz, 2020), karakteristik masyarakat ini merupakan sebagai berikut (Solihin & Sudirja, 2007):

- a) Masyarakat perikanan tradisional: adalah masyarakat yang sangat dekat, bahkan bergantung hidup pada sumber daya alam

bawah laut yaitu perikanan secara turun temurun sesuai dengan kearifan lokal serta budaya yang berlaku, dan juga menggunakan praktik yang masih sederhana (Susetyo, 2007).

- b) Menjalankan aktivitas perikanan di suatu daerah berlandaskan kaidah hukum laut internasional: kaidah tersebut yang dimaksud dalam konteks ini yaitu United Nations Convention on the Law of the Sea himpunan berbagai kepastian hukum air, seperti perihal bebasnya laut lepas serta hak saat berada di laut territorial untuk memperoleh kedamaian saat melintasi, dan juga dasar negara kepulauan serta Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (Yudha & Prayitno, A., Rahmaning, D., & Maulana, 2018). Salah satu contoh wilayah ataupun suatu daerah yang dimaksud adalah “MoU Box 1974” berlandaskan Memorandum of Understanding serta UNCLOS antara Australia dengan Indonesia yang terjadi tahun 1974, dengan memberikan jaminan hukum terhadap haknya dalam menangkap ikan dengan cara konservatif yang dilakukan para nelayan Indonesia di area laut Australia (Solihin & Sudirja, 2007)s, yang berarti para nelayan tradisional di kepulauan Rote dan juga pulau lainnya berhak menjalankan aktivitas perikanan di wilayah MoU Box disebut masyarakat konservatif (tradisional).

erat dengan referensi serta kajian teoritis lain yang ada kaitannya dengan nilai, norma budaya yang sedang berkembang dalam kondisi sosial yang diteliti, hal lain tersebut studi kepustakaan pula merupakan faktor yang sangat penting bagi proses penelitian, hal ini disebabkan karena penelitian tidak terlepas dari literatur literatur Ilmiah (Sugiyono, 2017). Studi kepustakaan dimanfaatkan guna memperbanyak data dan informasi dengan mempelajari bahan pustaka, seperti yang bertautan dengan tema pembahasan (Yalina et al., 2020). Teknik terkait juga dapat disebut sebagai studi literatur, yaitu dengan cara melakukan penelusuran sumber literatur yang berisikan mengenai teori-teori yang terdapat pada karya tulis ilmiah yang telah diterbitkan maupun belum atau dapat disebut berwujud *hard copy* atau *soft copy* yang ada terdapat di buku-buku elektronik (*ebooks*), tesis, serta e-jurnal.

Menurut (Martoyo, 2016) pada bukunya menyampaikan definisi dari Lokus & Fokus penelitian, ia mengatakan bahwa fokus penelitian merupakan apa yang menjadi bahasan penting dalam mempelajari suatu ilmu, sedangkan lokus yang dimaksud adalah adalah tempat atau lokasi yang mendeskripsikan dimana ilmu tersebut berada. Penelitian ini berfokus kepada pemahaman terkait bentuk-bentuk eksploitasi yang terjadi di Labuan Bajo dan memiliki dampak bagi perekonomian masyarakat lokal di Labuan Bajo tersebut. Sedangkan lokus penelitian ini bertempat di Labuan Bajo.

METODOLOGI PENELITIAN

Model dan Sumber Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini terjadi karena peristiwa yang menarik perhatian peneliti. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian disampaikan secara deskriptif dengan memanfaatkan data kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi. Terdapat upaya mencatat, analisis, menginterpretasikan, serta mendeskripsikan kondisi yang saat ini ada atau sedang terjadi.

Penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan memiliki kaitan

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna dan proses. Dalam pengimplementasiannya (Fatmawati et al., 2020), pendekatan kualitatif menggunakan metode pengamatan atau observasi lapangan serta metode analisis pengumpulan data. Dikatakan oleh (Sugiyono, 2010) bahwa para peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian metode kualitatif adalah *research* yang bertujuan supaya dapat memahami kejadian yang terjadi kepada subyek penelitian. Menurut (Moleong, 2011) penelitian metode kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu kejadian yang

terjadi kepada subjek penelitian seperti habitus itu sendiri (Zustika & Yudha, 2020), pemahaman dan tindakan lainnya melalui cara penjabaran menjadi bentuk kata-kata yang terperinci. Penelitian ini menjelaskan dan mendapatkan data melalui studi pustaka mengenai eksploitasi sumber daya alam yang berdampak bagi perekonomian (Yudha et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Labuan Bajo

Secara administratif Labuan Bajo terletak di paling barat Nusa Tenggara Timur. Di Pulau seluas 73,49 Ha ini secara geografis terletak pada 80°29'16" LS dan 119°52'10" BT. Labuan Bajo saat ini telah berkembang menjadi kota pariwisata yang awalnya dulu hanya sebagai ibu kota kecamatan dan ibu kota Kabupaten Manggarai Barat.

Labuan Bajo ini memiliki peran strategis, yaitu sebagai pusat pemerintahan yang tadi disebut sebagai ibu kota kecamatan dan kabupaten Manggarai Barat, NTT. Tak hanya itu Labuan Bajo juga merupakan pusat pendidikan serta pusat perdagangan. Serta yang paling sentral adalah dijadikannya pusat pariwisata karena keindahan alam yang dimiliki dan landscape pemandangan yang sangat indah di lihat dari berbagai sudut Labuan Bajo. Salah satu daya tarik di Labuan Bajo adalah terdapatnya Taman Nasional Komodo (TNK) yang tercatat menjadi bagian dari 7 keajaiban dunia serta diterima sebagai warisan dunia oleh UNESCO. TNK terdiri dari tiga pulau besar yang memiliki daya tarik dan karakteristik tersendiri diantaranya terdapat Pulau Rinca dan Pulau Komodo merupakan habitat asli dari Komodo. Namun kedua tempat ini memiliki kelebihan masing-masing yang menjadikan daya tarik wisatawan, pulau Komodo dengan dominasi hutan di dalamnya sedangkan Pulau Rinca merupakan surganya wisatawan untuk melihat Komodo, karena Komodo di Pulau Rinca masih lebih liar dibanding yang ada di Pulau Komodo dan

sifatnya lebih alami. Pulau Padar merupakan satu spot terbaik untuk mengagumi keindahan pemandangan di Labuan Bajo. Indonesia patut bangga terhadap kekayaan alam yang terdapat di Labuan Bajo, terutama Labuan Bajo merupakan habitat alami dari komodo (*Varanus Komodoensis*). Labuan Bajo juga dikenal dengan kekayaan bawah lautnya, dengan berbagai spesies fauna bawah laut yang sangat menawan dan terdapat pula eksotisme tumbuhan (flora) yang beragam seperti kayu sebang yang dimanfaatkan sebagai obat dan pewarna alami oleh warga sekitar, lalu ada pohon nitak (*sterculia oblongata*) yang berguna sebagai obat. Labuan bajo dihuni oleh 19,6% dari total penduduk Pulau Flores termasuk konsentrasi tertinggi diantara pulau lain yang ada di Flores. Mayoritas dari penduduk lokal Labuan Bajo merupakan pemeluk agama katolik sikap masyarakat lokal yang religiusitas ini mampu menciptakan citra sebagai destinasi yang nyaman untuk dikunjungi, serta terciptanya pengamanan yang ketat pada setiap penjuru jalur masuk ke Labuan Bajo membuat minimnya terjadi kriminalitas. Di Labuan Bajo saat ini belum terdapat intervensi berlebih dari kaum agamawan terkait pembangunan pariwisata berbasis agama.

Mata Pencaharian Labuan Bajo

Mata pencaharian masyarakat di Labuan Bajo adalah nelayan, Sebagian besar pendapatan daerah di Labuan Bojo adalah bersumber dari nelayan. Nelayan memiliki fungsi yang penting disana, karena secara letak geografis Labuan Bajo, terletak di daerah pantai, dan wilayah yang memang memuaskan untuk penangkapan ikan. Letak geografis ini membantu nelayan dan daerah dalam memaksimalkan potensi pelayaran. Terlebih wilayah yang indah pula membuat beberapa orang atau Sebagian kecil masyarakat di Labuan Bajo menjadi pemandu pariwisata disana. Warga lokal beralih pekerjaan menjadi bagian dari pariwisata, yaitu berjualan atau ekonomi kreatif kecil, sehingga dapat membantu memupuk atau menambah penghasilan.

Table 1: Target Labuan Bajo

Sasaran	Tahun 2013	Tahun 2019
Kontribusi PDRB	Rp 5 T	Rp 96 T
Devisa	Rp 648 M	Rp 8 T
Kontribusi Kesempatan Kerja	300 Juta	1 Juta
Indeks DSK (Daya Saing Kepariwisataaan)	#70	#30
Kedatangan Wisatawan Asing	54 Ribu	500 Ribu
Perjalanan Wisatawan Lokal	9,6 Juta	5 Juta

Source: https://arsip-interaktif.kompas.id/labuan_bajo

Eksplorasi

Secara umum, eksploitasi merupakan politik pemanfaatan secara berlebihan dan sewenang-wenang terhadap suatu hal. Orientasi utama dari eksploitasi adalah kepentingan ekonomi semata tanpa memperdulikan dampak yang dihasilkan dari proses eksploitasi tersebut. Arti secara alami, eksploitasi sebenarnya tidaklah negatif. Namun, pada realitanya eksploitasi mengandung kata negatif karena seringkali disangkutpautkan dengan kapitalisme. Akhirnya pengertian eksploitasi digeser menjadi kearah yang negatif. Eksploitasi dimaknai dengan kerakusan manusia untuk mengambil SDA (sumber daya alam) yang berlebihan, namun bukan hanya alam, pula SDM (sumber daya manusia) juga bisa dieksploitasi oleh manusia sendiri.

Salah satu contoh eksploitasi alam yaitu yang terjadi pada hutan di Kalimantan, hutan-hutan

tersebut diberantas dan dijadikan hotel serta Gedung-gedung tinggi dimana memakan hutan yang awalnya rindang, dan sekarang Kalimantan adalah pulau yang sering terdampak banjir. Dampak dari eksploitasi alam sangatlah besar, dapat mengganggu keberlangsungan alam dan bahkan ekosistem hidup, dampak lain perihal kerusakan hutan, banjir, yang berakibat pada manusia itu sendiri. Manusia akan merasakan kesusahan ketika hutan rusak, air yang masuk ke rumah-rumah warga menjadi kering, bisa juga keruh. Hewan-hewan liar akan turun karena rumahnya (hutan) sudah dirampas oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan dan rakus.

Eksplorasi juga dapat terjadi pada manusia, yaitu misalnya perdagangan manusia yang seringkali terjadi di Asia, bahkan di Indonesia. Manusia dijadikan obyek eksploitasi menjadi pekerja-pekerja yang tidak dibayar, menjadi tenaga atau budak- budak seks yang tidak dibayar, bahkan

seringkali tidak diperlakukan seperti manusia. Tak jauh dari kehidupan saat ini, bahkan tenaga kerja yang menjual jasanya untuk para korporasi kadang juga mengalami eksploitasi, baik dalam waktu, pikiran, maupun tenaga. Pekerja ini tidak dibayar sesuai dengan tingkat kerjanya, misal ketika lembur tidak mendapat gaji tambahan atau orang-orang yang mempunyai keahlian lain seringkali didapati melakukan double tugas, dan tidak bayar. Hal ini pula merupakan eksploitasi yang tidak disadari oleh masyarakat. Labuan Bajo sendiri saat ini tengah mengalami eksploitasi, yaitu melalui eksploitasi alam yang terjadi disana.

Faktor terjadinya eksploitasi terjadi karena banyak hal, ada kondisi dan pra kondisi yang mempengaruhi terjadinya eksploitasi yang tercipta di Kawasan domestic dan mancanegara. Terdapatnya eksploitasi dikarenakan perizinan yang mudah dari pihak pemerintah ataupun aparaturnegara, sehingga memudahkan para investor untuk menanam modal demi kepentingan investasinya dan meraup keuntungan yang lebih. Adanya sikap aparaturnegara yang juga tidak dapat menolak perizinan karena banyak faktor, salah satunya yaitu terkait dengan pembukaan lahan pekerja yang membuat pemerintah tidak dapat menolak hal seperti demikian. Hal-hal seperti ini memudahkan para investor masuk yang akhirnya dapat membuat lingkungan dan alam tereksplorasi dengan mudah tanpa halangan yang berat. Salah satu contoh kongkritnya yang ada di Flores, tepatnya di Labuan Bajo. Berikut ini adalah bentuk dan faktor eksploitasi yang ada di Labuan Bajo:

1. Fenomena Eksploitasi SDA di Labuan Bajo

Beberapa kajian terkait eksploitasi sumber daya alam di Labuan Bajo terkait pembangunan pariwisata menggambarkan termarginalkannya masyarakat lokal di Labuan Bajo dalam kontestasi pariwisata di daerah Labuan Bajo. Maraknya ungkapan “dollar ketemu dollar” adalah salah satu deskripsi keadaan yang fleksibilitas perputaran modalnya sangat bebas, di dalamnya ada barang, dan orang di Labuan Bajo belakangan waktu. Hal ini memperlihatkan minimnya peran masyarakat lokal dalam berkontribusi di bisnis pariwisata, dan disisi lain pun dominasi asing begitu perkasa dalam

industri ini yang menjadikan pariwisata di Labuan Bajo tepat jika harus disebut “bisnisnya orang bule”. Dari data 41 hotel yang terdapat di Labuan Bajo, hanya 5 diantaranya milik warga lokal. Bahkan café serta restaurant yang tumbuh subur di Bajo pun mayoritas adalah milik warga asing dengan penyajian menu internasional. Dalam penelitiannya Klimmek (2013) mengungkapkan bahwa hampir seluruh penyedia jasa dive centre di Labuan Bajo dikelola oleh asing, masyarakat sekitar tidak mampu bersaing dengan warga negara asing yang terlalu superior terutama dalam merebut posisi sebagai instruktur. Masyarakat lokal kebanyakan hanya bersaing merebut tempat sebagai awak dan kapten kapal saja. Klimmek pun menemukan bahwa tidak lancarnya economic linkages antara dive tourism dengan usaha masyarakat sekitar, hal ini disebabkan oleh banyaknya jasa tur yang menyediakan paket sekaligus dari bandara menuju dermaga kapal, lalu sailing pulau dengan kapal dalam beberapa hari tanpa adanya interaksi dengan masyarakat lokal.

Menyinggung tentang peran dan fungsi negara di dalam pembangunan pariwisata di Labuan Bajo, bahwasanya dilihat dari peran negara saat ini mengarah kepada ciri-ciri neoliberalisme, yaitu adanya distorsi peran pemerintah saat pasar diberikan begitu luasnya ruang dalam pembangunan. Eksploitasi sumber daya alam di Labuan Bajo berkedok pembangunan pariwisata sedikit menjelaskan adanya transformasi peran pemerintah menjadi aktor neoliberal. Hal ini dapat dilihat semenjak tahun 2005 terdapat perubahan tata kelola dalam pembangunan dan pengembangan Taman Nasional Komodo yang sepenuhnya diserahkan kepada pihak swasta. Semenjak Taman Nasional Komodo pengelolaannya diserahkan kepada pihak swasta, terdapat sedikit pergeseran fungsi yang awalnya murni daerah konservasi menjadi privatisasi yang memunculkan klaim atas kepemilikan pribadi Taman Nasional Komodo oleh beberapa pihak swasta (privatisasi).

2. Dampak Sumber Daya Alam

Amdal merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan sumber daya alam. Untuk itu amdal dalam perizinan mestilah ketat. Pengertian amdal sendiri adalah AMDAL adalah suatu akronim dari Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Dalam PP Nomor 27 Th 1999 yaitu terkait Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. AMDAL suatu tinjauan terkait efek yang kuat dan sangat signifikan dalam suatu kegiatan mengambil keputusan kegiatan atau usaha tertentu yang dicanangkan pada lingkungan yang sangat diperlukan dalam proses mengambil keputusan terkait terselenggaranya suatu kegiatan ataupun usaha.

AMDAL adalah hasil tinjauan terkait dengan dampak yang positif maupun dampak negatif dari suatu rancangan kegiatan atau usaha, yang dipergunakan pemerintah untuk mengambil keputusan terkait suatu kegiatan/usaha, apakah dapat dikatakan layak atau tidaknya analisis lingkungan dari pembangunan proyek tersebut. Hasil dari analisis dampak positif dan negative ini umumnya disusun untuk pertimbangan aspek fisik, biologi, kimia, sosial-budaya, serta social ekonomi, dan juga kesehatan sekelompok masyarakat.

Suatu rancangan atau rencana kegiatan secara defacto bisa dikatakan tidak layak bagi lingkungan, apabila bersandar dari hasil suatu tinjauan AMDAL, memiliki dampak negatif yang ditimbulkan sangat besar dan tidak dapat ditanggulangi oleh ketersediaan teknologi. Pula, apabila suatu anggaran yang dibutuhkan guna menanggulangi kerusakan jauh lebih besar dibandingkan mendapat utilitas dari suatu efek positifnya, alhasil rencana kegiatan tersebut tidak akan diterima karena dirasa tidak layak bagi lingkungan. Suatu rancangan atau rencana kegiatan dapat ditolak dan dinilai tidak layak lingkungan tentu tidak dapat melanjutkan pembangunannya.

Terdapat 4 dokumen untuk perizinan rencana pembangunan (dalam AMDAL), yaitu:

- a) Yang pertama terdapat Dokumen AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan Hidup)

- b) Selanjutnya RKL (berkas Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup)
- c) Lalu ada RPL (Dokumen Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup)
- d) Yang keempat adalah berkas Ringkasan Eksekutif

KA-AMDAL (Kerangka Acuan Analisis Dampak Lingkungan Hidup)

KA AMDAL (KA merupakan kerangka acuan) yang berarti sebuah dokumen atau berkas dimana didalamnya berisikan mengenai ruang lingkup beserta pemahaman mendalam tentang tinjauan AMDAL. Ruang lingkup tinjauan AMDAL didalamnya terdapat determinasi dampak penting yang ingin ditinjau secara komprehensif serta batasan studi AMDAL. Sementara itu, kedalaman studi berhubungan erat per sebagaimana penentuan metodologi yang dapat dipakai dalam proses pengkajian suatu dampak. Penentuan kedalaman kajian serta ruang lingkup ini adalah konsensus antara Komisi Penilai dan pelopor suatu kegiatan AMDAL melewati proses pelintupan.

AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup)

AMDAL merupakan suatu berkas tentang tinjauan dengan jeli terkait dampak yang begitu penting yang terdapat disuatu rancangan atau rencana kegiatan. Dampak yang signifikan ini telah diidentifikasi di dalam berkas KAAMDAL kemudian diidentifikasi dan ditelaah secara teliti dengan memakai metodologi yang sudah disepakati. Hal tersebut bertujuan guna memastikan seberapa besar dampak. Selepas mengetahui, kemudian dilaksanakan pemutusan sifat penting dari dampak yang ada, melalui cara perbandingan besaran dampak mengenai kategori dampak yang paling penting yang sudah ditetapkan pemerintah. Tahap kajian berikutnya merupakan evaluasi terkait hubungan antara beberapa dampak yang ada. Proses pertimbangan dampak ini memiliki tujuan guna menentukan dasar pengelolaan dampak yang ingin dilaksanakan guna memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif.

RKL (Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup)

RKL merupakan arsip ataupun berkas penampung usaha guna memaksimalkan dampak positif, serta mencegah dan mengendalikan, serta mengatasi dampak penting lingkungan yang membawa hasil negatif yang terwujud dari konsep suatu kegiatan. Usaha terbilang dirumuskan beracuan pada anggapan dasar penanganan dampak dari tinjauan AMDAL

RPL (Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup)

RPL merupakan arsip atau berkas yang menampung suatu program dalam pengamatan agar dapat mengamati perubahan pada lingkungan asal mula efek yang berasal dari rancangan atau rencana kegiatan. Hasil dari pengamatan ini nantinya dipergunakan guna melakukan evaluasi tingkat efektifitas dari usaha pengelolaan lingkungan yang sudah dijalankan, ketaan pemerakarsa terhadap peraturan lingkungan hidup serta bisa dimanfaatkan guna mengevaluasi keakuratan prakiraan efek yang dipergunakan dalam tinjauan AMDAL.

Ringkasan Eksekutif

Ringkasan Eksekutif merupakan berkas yang teringkas dengan singkat, padat, dan teratur mengenai hasil tinjauan AMDAL. Hal yang hendak dipaparkan dalam ringkasan eksekutif umumnya merupakan eksplanasi singkat terkait sifat dan efek penting yang ditinjau di dalam AMDAL dan usaha-usaha pemantauan serta pengelolaan lingkungan hidup yang hendak dijalankan guna mengoprasikan dampak-dampak tersebut.

Kesimpulan

Labuan Bajo secara geografis terletak pada 80°29'16" LS dan 119°52'10" BT. Merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Manggarai Barat, yang menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan, serta pusat perdagangan di Manggarai Barat. Serta peran yang paling sentral adalah dijadikannya pusat pariwisata karena keindahan alam yang dimiliki dan landscape alam yang sangat indah dilihat dari berbagai sudut Labuan Bajo.

Penduduk Labuan Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan, dan Sebagian besar pendapatan

daerah di Labuan Bajo bersumber dari nelayan. Nelayan memiliki peran vital dalam kontribusinya terhadap PDRB yaitu sebesar 96 triliun pada 2019. Hal ini didukung oleh letak geografis Labuan bajo yang berada di pesisir laut sehingga berpotensi besar dalam dunia pelayaran.

Di balik kekayaan alam yang dimiliki Labuan Bajo, terdapat eksploitasi di dalam prosesnya. Eksploitasi dalam bentuk pengembangan pariwisata dan menjadikan para pemilik modal sebagai aktor utama dalam eksploitasi tersebut dengan adanya eksploitasi ini mengakibatkan masyarakat lokal kesulitan mendapatkan pendapatan dikarenakan masyarakat lokal yang kalah bersaing dengan masyarakat asing dalam strategi pemasaran.

Selain itu pembangunan pariwisata yang sangat pesat tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal Labuan Bajo. Hal ini dikarenakan adanya privatisasi lahan yang merenggut mata pencaharian masyarakat lokal serta menyingkirkan mereka dari kontestasi pariwisata. Sehingga membuat mata pencaharian masya

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti ingin memberi saran kepada sejumlah pemangku kepentingan yaitu pemerintah harus mengantaskan permasalahan eksploitasi dengan memperketat perizinan AMDAL.

Dalam hal ini penulis menyarankan agar elemen-elemen masyarakat dan pengunjung dapat memberi sikap tegas dalam hal pencemaran lingkungan.

Agar masyarakat lokal dapat bersolidaritas untuk menolak perizinan eksploitasi alam yang dilakukan oleh investor.

Daftar Pustaka Jurnal

- Boğan, E., & Sarıışık, M. (2019). Halal tourism: conceptual and practical challenges. *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 87–96. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2017-0066>
- Dewi, L., Hanik, U., Awwaliah, H., & Yudha, A. T. R. C. (2021). Determinan Harga dan Potensi Sampah sebagai Sumber Modal Ekonomi di Bank Sampah Syariah UINSA Surabaya. *Nomicpedia*, 1(1), 14–26.
- Djaelani, M. S. (2011). Etika Lingkungan Dalam

- Pembangunan Berkelanjutan. *Econo Sains*, IX(1), 21–27.
- Fatmawati, A., Yudha, A. T. R. C., & Syafaq, H. (2020). Kontrak Kerja dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam di Sarangmerduro, Jawa Tengah. *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(2), 298–313.
- Habibi, M. L., & Yudha, A. T. R. C. (2017). Membangun Integrated Takaful Dan Wakaf Model Dalam Upaya Meningkatkan Kemanfaatan Pemegang Polis. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.26740/jie.v1n2.p139-155>
- Jazuli, A. (2015). Dinamika Hukum Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan (The Law Dynamics on the Environmental and Natural Resources in order to Sustainable Development). *RechtsVinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 4(2), 181–197. <https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/19/3>
- Martoyo. (2016). *Lokus & Fokus Ilmu Administrasi Publik*. Fam Publishing.
- Pramestyan, A. (2021). Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam Kawasan Hutan Lindung Siregol di Desa Sirau, Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga. *E-Journal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 10(1), 1–6.
- Setiawan, D., & Herman, R. T. (2011). Re-Thinking Kebijakan Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Lokal: Studi Kasus Tambang Emas Batu Gosok – Labuan Bajo – NTT. *Binus Business Review*, 2(1), 466. <https://doi.org/10.21512/bbr.v2i1.1153>
- Siswahto, E., & Muryani, M. (2020). the Impact of Tourism on Economic in North Sulawesi: Input-Output Analysis Perspective. *Journal of Developing Economies*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.20473/jde.v5i1.17924>
- Solihin, M. A., & Sudirja, R. (2007). Pengelolaan Sumberdaya Alam Secara Terpadu Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal. *SoilRens*, 8(15), 1–13.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Susetyo, D. (2007). Dampak Eksploitasi Energi Migas Bagi Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 88–105.
- Yalina, N., Kartika, A. P., & Yudha, A. T. R. C. (2020). Impact Analysis of Digital Divide on Food Security and Poverty in Indonesiain 2015-2017. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2020.19.2.3>
- Yudha, A. T. R. C., & Muizz, A. (2020). Optimalisasi Potensi Lahan Pertanian untuk Ketahanan Pangan di Kecamatan Panceng, Gresik, Jawa Timur. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 3(2), 297–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jedi.v3i2.55>
- Yudha, A. T. R. C., & Prayitno, A., Rahmaning, D., & Maulana, A. (2018). (2018). Instrumen Moneter Indonesia: Penentuan Arah Kebijakan Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jedi.v1i2.155>
- Yudha, A. T. R. C., Ryandono, M. N. H., Rijal, A., & Wijayanti, I. (2020). Financing model to develop local commodity business of East Java in Maqashid Syariah perspective. *Test Engineering and Management*, 83(3590), 3590–3595.
- Yunita, D. (2016). Eksploitasi Pasir Besi Dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat Di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i1.11183>
- Zustika, A. F., & Yudha, A. T. R. C. (2020). Peer to Peer Lending System in Hifdun Maal Perspective: Evidence From The FINTECH Company of Investree. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(8), 1584–1597. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20208pp1584-1597>